



**DETERMINAN KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORT*  
PERUSAHAAN LQ45 TAHUN 2017 DAN 2018**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Puji Novita Sari**

**NIM 7101416040**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.

NIP. 198201302009121005

A handwritten signature in black ink, which appears to be "Ahmad Nurkhin", written in a cursive style.

Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si.

NIP. 198201302009121005

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2020

Penguji I



Dr. Amir Mahmud, M. Si.

NIP. 197212151998021001

Penguji II



Kardiyem, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198712282015042001

Penguji III



Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si

NIP. 198201302009121005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD

NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Novita Sari

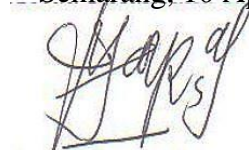
NIM : 7101416040

Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 22 November 1998

Alamat : Desa Getas Pejaten Rt 10/4 Kavling Kecamatan Jati,  
Kabupaten Kudus

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 10 April 2020



Puji Novita Sari

NIM 7101416040

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

- Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) (Q.S. 94: 6-7).
- Secara filosofis, sesungguhnya tak ada “orang besar” dan tak ada “orang kecil” dalam takaran pemilikan ekonomi atau perbedaan status sosial budaya. Kecil dan besar hanya terjadi pada kualitas kepribadian (Emha Ainun Nadjib).

### **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini dipersembahkan kepada:

- ❖ Almamaterku, Universitas Negeri Semarang
- ❖ Orang tua (Bapak Kasnawi dan Ibu Punarsih)
- ❖ Kakak (Puji Kisworo)
- ❖ Keluarga Besar Pendidikan Akuntansi IUP 2016

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik, dan karuniaNya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Determinan Kualitas *Sustainability Report* Perusahaan LQ45 tahun 2017 dan 2018”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang berkenan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
3. Ahmad Nurkhin, S. Pd., M. Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan izin, pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran.
4. Ratih Widhiastuti, S. Pd., M. Si., Dosen Wali Pendidikan Akuntansi IUP 2016 yang telah mendampingi Penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Dr. Amir Mahmud., M. Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan dan saran pada skripsi Penulis hingga menjadi lebih baik.

6. Kardiyem, S. Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan saran pada skripsi Penulis hingga menjadi lebih baik.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan motivasi selama Penulis studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Teman-teman, khususnya Pendidikan Akuntansi IUP 2016, fungsionaris KIME FE UNNES periode 2017, 2018, dan 2019, teman KKN Desa Jimbaran, teman PPL Gandhi Memorial Intercontinental School dan keluarga Kos Bu Atikah yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak, khususnya dalam bidang pendidikan.

Semarang, 10 April 2020

Puji Novita Sari

## SARI

**Sari, Puji Novita.** 2020. “Determinan Kualitas *Sustainability Report* Perusahaan LQ45 Tahun 2017 dan 2018”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ahmad Nurkhini, S. Pd., M.Si.

**Kata kunci : Kualitas *Sustainability Report*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Tekanan *Stakeholder***

*Sustainability report* merupakan media yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan dampak dari kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi terhadap masyarakat serta sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada *stakeholder*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan (Dewan Komisaris Independen, Komite Audit) dan tekanan *stakeholder* (industri sensitif lingkungan, industri berorientasi investor, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi karyawan) terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan LQ45 di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan serta beberapa artikel dan buku yang menjadi studi pustaka penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 tahun 2017-2018 yang berjumlah 90 perusahaan. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 52 unit analisis. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris independen, industri berorientasi investor, dan industri beorientasi karyawan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya mengikuti aturan hukum yang berlaku dengan menerapkan jumlah minimal anggota Dewan Komisaris independen (minimal 30% dari anggota Dewan Komisaris) dan investor di Indonesia belum mengenal tanggung jawab sosial dengan baik. Selain itu, Komite Audit, Industri sensitif lingkungan, industri dekat konsumen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Meskipun jumlah pengungkapan jumlah dan tingkat perekrutan karyawan baru menjadi komponen paling banyak diungkapkan dalam laporan, namun pengungkapan tidak ditujukan kepada karyawan tetapi kepada pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian, *Global Reporting Index (GRI)* diharapkan menyesuaikan item sektor lingkungan dengan kegiatan inti perusahaan. Perusahaan juga diharapkan menyampaikan informasi keberlanjutan pada produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan, karena hal tersebut akan menciptakan *brand image*. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel tekanan *stakeholder* dari pemerintah dan audit, serta menggunakan metode skoring untuk mengukur kualitas *sustainability report*.



## ABSTRACT

**Sari, Puji Novita.** 2020. "Determinants of Sustainability Report Quality in LQ45 Company Period of 2017 and 2018". Final Project. Departement of Economics Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Ahmad Nurkhini, S. Pd., M.Si.

**Keywords : Sustainability Report Quality, Independent Level of Board of Commissionare, Audit Committee, Stakeholder Pressure**

Sustainability report is a report to show the effect of economy, social, and environment disclosure on society. It also can be corporate responsibility report to stakeholder. This study aims to examine good corporate governance (Independent level of Board of Commissionare, Audit Committee) and stakeholder pressure (environmentally sensitive industries, investor-oriented industries, consumer proximity, and employee-oriented industries) on sustainability report quality in LQ45 company.

This research used secondary data that obtained from annual report and sustainability report as well as several articles and books that are used as research literature. The population is LQ45 company during period of 2017 and 2018 as many as 90 firm-year observation. By employing purposive sampling technique, there are 52 firm-year observation. Moreover, data is collected by documentation method and analysed using descriptive statistical analysis and multiple regression in SPSS.

Result indicate that independent level of Board of Commissionare, investor-oriented industries, and employee-oriented industries do not significantly affect sustainability report quality. This is because the company only follows the legal rules by applying the minimum of 30% of the members of the Board of Commissioners for independent of Board of Commissioner, the investor in Indonesia doesn't understand enough about sustainability report, and the disclosure is not addressed to employees but to other parties. Nevertheless, Audit Committee, environmentally sensitive industries, and consumer proximity is positively significantly affect sustainability report quality.

Based on research results, the Global Reporting Index (GRI) is expected to match environmental sector items with the company's core activities. Company is expected to give sustainable information on product or service that produced by company to create brand image. In addition, future research is expected to add more variables, such as government and audit as stakeholder and use other method to measure sustainability report quality, for example skoring method.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	14
1.3. Cakupan Masalah .....	15
1.4. Perumusan Masalah .....	16
1.5. Tujuan Penelitian .....	17
1.6. Kegunaan Penelitian.....	17
1.7. Orisinalitas Penelitian .....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
2.1. Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	20
2.1.1. <i>Stakeholder Theory</i> .....	20
2.1.2. <i>Agency Theory</i> .....	22
2.1.3. <i>Legitimacy Theory</i> .....	24
2.2. Kajian Variabel Penelitian .....	26
2.2.1. Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	26
2.2.2. Dewan Komisaris Independen .....	34
2.2.3. Komite Audit.....	36

2.2.4. Industri Sensitif Lingkungan.....	37
2.2.5. Industri Berorientasi Investor.....	39
2.2.6. Industri Dekat Konsumen .....	39
2.2.7. Industri Berorientasi Karyawan .....	41
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
2.4. Kerangka Berpikir .....	53
2.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	53
2.4.2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	55
2.4.3. Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	56
2.4.4. Pengaruh Industri Berorientasi Investor terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	57
2.4.5. Pengaruh Industri Dekat Konsumen terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	59
2.4.6. Pengaruh Industri Berorientasi Karyawan terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	60
2.5. Hipotesis Penelitian .....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	62
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	62
3.3. Variabel Penelitian.....	64
3.3.1. Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	64
3.3.2. Dewan Komisaris Independen .....	66
3.3.3. Komite Audit .....	67
3.3.4. Industri Sensitif Lingkungan.....	67
3.3.5. Industri Berorientasi Investor.....	68
3.3.6. Industri Dekat Konsumen .....	68
3.3.7. Industri Berorientasi Karyawan .....	69
3.3.8. Ukuran Perusahaan .....	69
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	71

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	72
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	72
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	73
3.5.3. Analisis Model regresi Linier Berganda .....	76
3.5.4. Uji Hipotesis .....	76
3.5.5. Koefisien Determinasi.....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>79</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	79
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	79
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	81
4.1.3. Uji Asumsi Klasik.....	98
4.1.4. Analisis Regresi Linier Berganda .....	102
4.1.5. Uji Hipotesis .....	105
4.1.6. Koefisien Determinasi.....	110
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	112
4.2.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	112
4.2.2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	115
4.2.3. Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	117
4.2.4. Pengaruh Industri Berorientasi Investor terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	120
4.2.5. Pengaruh Industri Dekat Konsumen terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	122
4.2.6. Pengaruh Industri Berorientasi Karyawan terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	125
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>128</b>
5.1. Simpulan .....	128
5.2. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Perusahaan yang Berpartisipasi dalam <i>Sustainability Reporting Awards</i> (SRA) dan <i>Asia Sustainability Reporting Rating</i> (ASRR).....	5
Tabel 1.2	Nilai Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Perusahaan LQ45 .....	6
Tabel 2.1	Karakteristik dari Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	28
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	49
Tabel 3.1	Prosedur Penentuan Sampel .....	64
Tabel 3.3	Operasional Variabel Penelitian.....	70
Tabel 3.4	Kriteria dalam Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	75
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	82
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Kualitas <i>Sustainability Report</i> .....	83
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif Dewan Komisaris Independen.....	83
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Dewan Komisaris Independen.....	85
Tabel 4.5	Hasil Statistik Deskriptif Komite Audit .....	86
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Komite Audit .....	86
Tabel 4.7	Hasil Statistik Deskriptif Industri Sensitif Lingkungan .....	87
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Industri Sensitif Lingkungan .....	88
Tabel 4.9	Hasil Statistik Deskriptif Industri Berorientasi Investor .....	89
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Industri Berorientasi Investor .....	91
Tabel 4.11	Hasil Statistik Deskriptif Industri Dekat Konsumen.....	92
Tabel 4.12	Perusahaan LQ45 yang Dekat Konsumen.....	93
Tabel 4.13	Perusahaan yang Tidak Dekat Konsumen.....	94
Tabel 4.14	Hasil Statistik Deskriptif Industri Berorientasi Karyawan.....	95
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Industri Berorientasi Karyawan.....	96
Tabel 4.16	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan.....	97
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan .....	97
Tabel 4.18	Hasil Uji Normalitas.....	99
Tabel 4.19	Hasil Uji Multikolinearitas.....	100
Tabel 4.20	Uji Heterokedastisitas .....	101

Tabel 4.21 Hasil Uji Autokorelasi.....	102
Tabel 4.22 Hasil Uji Linier Berganda .....	103
Tabel 4.23 Hasil Uji F .....	106
Tabel 4.24 Hasil Uji t .....	107
Tabel 4.25 Koefisien Determinasi Model Regresi Linier Berganda .....	111
Tabel 4.26 Perbedaan Koefisien Determinasi Model Regresi Linier Berganda dengan dan Tanpa Variabel Kontrol .....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Sebaran Perusahaan yang Menerbitkan <i>Sustainability Report</i> tahun 2017 .....	4
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	61
Gambar 4.1	Sebaran Sektor Unit Analisis selama Tahun 2015-2018 .....	80
Gambar 4.2	Sebaran Sektor Perusahaan Per Tahun .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sampel Penelitian.....	140
Lampiran 2 Konten Analisis <i>Sustainability Report</i> Berdasarkan GRI 4 .....	142
Lampiran 3 Konten Analisis <i>Sustainability Report</i> berdasarkan GRI Standards .....	148
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian.....	152
Lampiran 5 Analisis Statistik Deskriptif.....	155
Lampiran 6 Hasil Distribusi Frekuensi .....	157
Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	159
Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis .....	161
Lampiran 9 Hasil Koefisien Determinasi.....	162



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Implementasi konsep *Triple Bottom Line* memasukkan tiga ukuran kinerja perusahaan sekaligus, yaitu kinerja ekonomi (*profit*), tanggung jawab perusahaan pada masyarakat (*people*), dan bumi (*planet*). Hal ini dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk pertumbuhan perusahaan pada jangka panjang dan tidak menjamin perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan. Perusahaan menyadari bahwa segala keputusan yang diambil oleh perusahaan akan berdampak langsung pada pemangku kepentingan seperti organisasi buruh, masyarakat, lingkungan, dan institusi keuangan. Perusahaan dengan tujuan utama untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya (*profit*) akan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan masyarakat secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Pemerintah telah menyusun regulasi untuk mengatasi masalah lingkungan seperti Undang-Undang Nomor 23 tahun 2007 tentang pengelolaan lingkungan hidup dan Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 2007 yang mewajibkan adanya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dari suatu proyek. Namun, regulasi tersebut belum mampu mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan. Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) menunjukkan terdapat 302 konflik lingkungan hidup dan agrarian sepanjang tahun 2017. Image, Watcdoc (2019, April 30) dalam film dokumenter yang berjudul “Sexy Killer” menayangkan kelalaian perusahaan

akibat kegiatan ekspansi perusahaan tambang di Kalimantan, dan terganggunya aktivitas nelayan akibat keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Batang, Jawa Tengah. Kasus lain yang terjadi adalah adanya pencemaran limbah udara oleh PT. Rayon Utama Makmur Sukoharjo, kasus Lumpur Lapindo di Porong, konflik masyarakat Papua dengan PT. Freeport, konflik masyarakat Aceh dengan Exxon *Mobile* yang mengelola gas bumi di Arun, dan pencemaran lingkungan oleh Newmont di Teluk Buyat.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak lagi cukup bagi pemangku kepentingan untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan telah menjaga keadaan lingkungan dan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak akan menemukan informasi tentang aspek sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan (Martínez-Ferrero, Garcia-Sanchez, & Cuadrado-Ballesteros, 2015). Perusahaan harus memiliki konsep keberlanjutan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Konsep ini kemudian dikenal dengan *sustainability reporting* (laporan keberlanjutan).

*Global Reporting Initiative* (GRI, 2014) mendefinisikan *sustainability report* sebagai sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari (yang) juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, serta menunjukkan hubungannya antar strategi dan komitmen untuk ekonomi global yang berkelanjutan. Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari (2008) mendefinisikan bahwa *sustainability report* disusun untuk membantu *stakeholder* dan pemutus kebijakan dalam membaca data ekologi, ekonomi, dan sosial. Yi & Yu (2010)

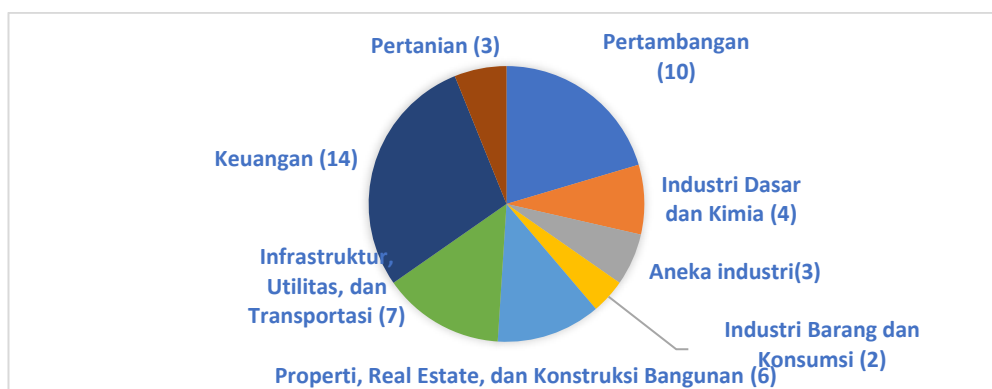
menyatakan bahwa *sustainability report* merupakan laporan yang menghitung dan mengungkapkan dampak dari kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan terhadap masyarakat dan pertanggungjawaban kepada kondisi *stakeholder* internal dan eksternal untuk kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Sementara itu, Country Program Manager GRI di Indonesia menegaskan bahwa terdapat desakan dari investor luar kepada perusahaan terbuka (*listed company*) untuk menyusun *sustainability report*.

Keberadaan *sustainability report* sangat krusial. Loh, Thomas, & Wang (2017) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *sustainability report* akan memiliki nilai pasar yang lebih bagus daripada perusahaan yang tidak memiliki *sustainability report*. Hal ini membuat *sustainability report* menjadi salah satu informasi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan dan sebagai refleksi dari antisipasi arus kas. Hal ini didukung oleh Aktas, Kayalidere, & Kergin (2013) yang menyatakan bahwa informasi keuangan akan memiliki kontribusi lebih baik apabila dalam membuat keputusan didukung oleh *sustainability report*.

Kualitas dari *sustainability report* tergantung dengan bagaimana pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (Laitoniene & Sapkauskiene, 2015). Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*) dan tidak ada aturan baku yang mewajibkan untuk menyusun *sustainability report*. Padahal, Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang mana apabila perseroan tidak melaksanakan kewajiban tanggung

jawab sosial dan lingkungan akan dikenai sanksi. Di samping itu, adanya pernyataan dari Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (revisi 12) paragraf 23 secara implisit menyarankan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* sudah tidak bersifat sementara (*voluntary*).

Majalahcsr.com tahun 2017 memaparkan bahwa dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang membuat *Sustainability Report* baru 30%. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017, hanya 49 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dengan rincian 3 perusahaan sektor pertanian, 10 perusahaan sektor pertambangan, 4 sektor industri dasar dan kimia, 3 perusahaan sektor aneka industri, 2 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi, 6 perusahaan sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan, 7 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, serta 14 perusahaan sektor keuangan ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)).



**Gambar 1.1** Sebaran Perusahaan yang Menerbitkan *Sustainability Report* tahun 2017

Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Sejak tahun 2005, *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menyelenggarakan *Sustainability Reporting Awards* (SRA). SRA diubah namanya menjadi *Asia Sustainability reporting Rating* (ASRR) pada tahun 2018 yang menghasilkan PT. Pertamina Tbk sebagai juara umum. Jumlah perusahaan yang menjadi partisipan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan yang Berpartisipasi dalam *Sustainability Reporting Awards* (SRA) dan *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR)**

Tahun	Tempat Pelaksanaan	Jumlah Partisipan	Juara Umum
2013	Jakarta	36 perusahaan	PT. Kaltim Prima Coal
2014	Jakarta	35 perusahaan	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
2015	Jakarta	37 perusahaan	PT ANTAM (Persero) Tbk
2016	Jakarta	50 perusahaan	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
2017	Solo	40 perusahaan	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
2018	Lampung	56 perusahaan	PT. Pertamina Tbk

Sumber: ncsr-id.org

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah partisipan yang mengikuti SRA dan ASRR selalu mengalami fluktuasi. Tahun 2017 mengalami penurunan jumlah partisipan, karena pada tahun 2016 jumlah partisipan sebanyak 50 perusahaan dan menurun menjadi 40 di tahun 2017. Tahun 2018 jumlah partisipan mengalami peningkatan sebanyak 28,57% atau 56. Kondisi ini tidak berarti bahwa perusahaan yang tidak mengikuti *awarding* tidak menerbitkan *sustainability report*. Hanya saja apabila dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 633 emiten, artinya, masih terdapat banyak perusahaan yang enggan aktif dalam rangkaian acara *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa antusias perusahaan untuk memahami lingkungan dan sosial

masih rendah dan belum adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi atau himbauan kepada perusahaan dalam membantu melestarikan lingkungan dan sosial selama kegiatan operasional perusahaan (Nasir, Ilham, & Utara, 2014).

Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar besar karena jumlah saham yang beredar dan harga penutupan saham yang dimiliki perusahaan LQ45 sangatlah bagus. Kondisi tersebut seharusnya membuat perusahaan LQ45 memiliki *sustainability report* yang berkualitas. Pengungkapan *sustainability report* perusahaan LQ45 berdasarkan indeks GRI 4 menunjukkan bahwa perusahaan LQ45 memiliki rata-rata pengungkapan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebesar 35,68% dari 91 item. Sementara itu, rata-rata pengungkapan *sustainability report* menurut GRI standard hanya sebesar 24,68% dari 77 item. Hal ini menunjukkan perusahaan LQ45 belum sepenuhnya mengungkapkan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan pada *sustainability report*. Nilai Pengungkapan *sustainability report* perusahaan LQ45 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Nilai Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan LQ45**

		2015	2016	2017	2018
Perusahaan LQ45		45	45	45	45
Perusahaan tidak menerbitkan <i>sustainability report</i>		20	24	13	12
Pengungkapan menurut GRI 4 (%)	Rata-Rata	35,68%			
	Nilai Tertinggi	96,70%			
	Nilai Terendah	8,79%			
Pengungkapan menurut GRI Standard (%)	Rata-Rata	24,68%			
	Nilai Tertinggi	68,83%			
	Nilai Terendah	5,19%			

Sumber: Data diolah, 2020

*Stakeholder theory* menjelaskan bahwa manajer akan ditekan untuk lebih bertanggungjawab kepada lingkungan eksternal dan keperluannya (Freeman, 1984). *Stakeholder theory* mementingkan posisi pemangku kepentingan dalam suatu bisnis. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen atau investor saja tetapi juga harus peduli dengan karyawan, konsumen, dan masyarakat karena perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan di luar dari kepentingan manajemen dan pemilik modal. Sedangkan dalam teori agensi, terdapat masalah yang dapat terjadi antara prinsipal dan agen dalam bentuk ketidakseimbangan informasi, dan menghalangi kemampuan pemantauan prinsipal atas kegiatan kepentingan diri sendiri dari manajemen. Dalam hal ini, *sustainability report* sebagai bagian integral dari sebuah aktivitas pengungkapan sukarela perusahaan menjadi sarana penting untuk mengatasi masalah kesenjangan informasi.

Berdasarkan permasalahan tentang penerapan *sustainability report* di atas mendorong penelitian ini untuk mempelajari kualitas *sustainability report* di Indonesia. Seorang pembuat keputusan dan *stakeholder* harus meyakinkan laporan keberlanjutan yang dibuat oleh sebuah perusahaan itu transparan (Fernandez-Feijoo, Romero, & Ruiz, 2014), relevan, kredibel (Habek & Wolniak, 2016), reliabel dan komparabel (Whittington & Ekara, 2013), yang mana hal tersebut adalah karakteristik dari kualitas *sustainability report* (Rudyanto & Siregar, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah merumuskan determinan yang diduga mampu mempengaruhinya, diantaranya karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *Return On Asset (ROA)*, *leverage*, solvabilitas, profitabilitas (Ghozali

& Rohman, 2019; Sulistyawati & Qadriatin, 2018; Setiawan, Mukhzarudin, & Hizazi, 2019); *good corporate governance* seperti keberagaman gender dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris, proporsi independen, Komite Audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran Dewan, kepemilikan Dewan, kepemilikan publik (Al-Shaer & Zaman, 2016; Aziz, 2014; Janggu, Darus, Zain, & Sawani, 2014; Justin & Hadiprajitno, 2019; Kilic & Kuzey, 2017; Latifah, Rosyid, Purwanti, & Oktavendi, 2019; Mahmood & Orazalin, 2017; Nasir et al., 2014; Safitri & Saifudin, 2019; Situmorang & Hadiprajitno, 2016; Sulistyawati & Qadriatin, 2018) dan tekanan *stakeholder* yang terdiri atas industri sensitif lingkungan, industri berorientasi investor, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi karyawan (Alfaiz & Aryati, 2019; Fernandez-Feijoo et al., 2014; Hamudiana & Achmad, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani, Ulum, & Jati, 2019).

Karakteristik perusahaan merupakan faktor paling banyak diminati oleh para peneliti ketika melakukan penelitian tentang *sustainability report*. Proksi yang digunakan untuk mengukur karakteristik perusahaan sebagai variabel independen dari *sustainability report* adalah ukuran perusahaan. Setiawan et al (2019) melakukan penelitian dengan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Efek Malaysia periode 2013-2017 menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali & Rohman (2019) dan Sulistyawati & Qadriatin (2018). Hasil penelitian yang homogen dan kompleksitas ini membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar



cenderung akan melakukan pengungkapan *sustainability report* dengan alasan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator karakteristik yang harus diungkapkan dalam *sustainability report*.

Sama halnya dengan kinerja keuangan, *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan juga menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dan banyak diteliti sebagai determinan dari *sustainability report*. Hal tersebut karena tuntutan atas kualitas *sustainability report* bukan hanya dari pihak eksternal atau *stakeholder* namun juga dari pihak internal perusahaan atau *corporate governance*. Tata kelola yang baik dalam perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik pula. Implementasi *good corporate governance* dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan dinilai telah berupaya untuk menyampaikan seluruh informasi kepada para pemangku kepentingan termasuk *sustainability report*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Suharyani et al (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyebutkan dimensi-dimensi *good corporate governance*, selanjutnya disebut sebagai faktor yang diduga mampu meningkatkan kualitas *sustainability report*. Faktor yang pertama adalah Dewan Komisaris independen. Keberadaan anggota independen dalam Dewan Komisaris menciptakan pengawasan yang lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan Khan, Muttakin, & Siddiqui (2013) dengan perusahaan yang terdaftar di Bangladesh sebagai populasi, menemukan bahwa Dewan Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan

sosial perusahaan. Dengan demikian, proporsi Dewan Komisaris independen mampu meningkatkan kualitas pengungkapan sosial perusahaan.

Situmorang & Hadiprajitno (2016) menemukan bahwa Dewan Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dikarenakan proporsi Dewan Komisaris independen yang besar kemungkinan akan menyebabkan *miss-koordinasi* antar anggota dalam melakukan pengawasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jangu et al (2014); Latifah et al (2019); dan Safitri & Saifudin (2019).

Faktor kedua yang diduga mampu meningkatkan kualitas *sustainability report* adalah Komite Audit. Komite Audit merupakan komite yang oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015). Komite Audit dibentuk untuk membantu manajemen dalam mempublikasikan *sustainability report* dalam rangka mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Selain itu, dalam bidang *corporate governance* Komite Audit harus memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku. Pernyataan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al (2019) bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI sejak tahun 2011-2014 sebagai populasi penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin (2019).

Sementara itu, Nasir et al (2014) dengan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI mengungkapkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability report*. Hal ini dikarenakan sampel dan proksi yang digunakan untuk mengukur Komite Audit berbeda dengan proksi yang digunakan Latifah et al (2019). Nasir et al (2014) menggunakan jumlah rapat anggota Komite Audit sebagai proksi Komite Audit. Selanjutnya, Sulistyawati & Qadriatin (2018) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Jumlah anggota Komite Audit yang dimiliki perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan.

Penelitian mengenai *sustainability report* memang cukup luas sehingga beberapa peneliti mencoba untuk memunculkan determinan lain, misalnya tekanan *stakeholder*. Tanpa dukungan dari *stakeholder*, perusahaan tidak dapat menjalankan bisnis mereka, dan setiap klasifikasi perusahaan, memiliki *stakeholder* utama (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan yang peka terhadap lingkungan cenderung memiliki kualitas laporan keberlanjutan yang lebih tinggi untuk melegitimasi operasi perusahaan. Kebanyakan dimensi-dimensi yang digunakan untuk mengukur tekanan *stakeholder* pada *sustainability report* adalah tekanan dari konsumen (industri dekat konsumen), tekanan dari karyawan (industri berorientasi karyawan), tekanan dari lingkungan (industri sensitif lingkungan), dan tekanan dari pemegang saham (industri berorientasi investor). Penelitian Alfaiz & Aryati (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan tekanan dari karyawan dan konsumen

memiliki kualitas *sustainability report* yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana dan Achmad (2017) tekanan dari lingkungan dan konsumen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap transparansi *sustainability report*. Sedangkan tekanan dari karyawan dan investor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transparansi *sustainability report*. Hal ini dikarenakan adanya sifat *sustainability report* yang bersifat sukareka (*voluntary*), sehingga tidak semua perusahaan akan memiliki sensitif terhadap lingkungan yang tinggi. Berbeda dengan perusahaan yang sensitif lingkungan seperti perusahaan minyak. Perusahaan jenis ini merupakan kelompok pertama yang akan melaporkan isu lingkungan, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut hati-hati terhadap lingkungan. Sementara itu, Fernandez-Feijoo et al (2014) dan Suharyani et al (2019) mengungkapkan bahwa tekanan *stakeholder* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Perbedaan hasil penelitian tersebut terjadi karena perbedaan pengukuran atas masing-masing dimensi dan sampel dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, ukuran perusahaan sebagai determinan kualitas *sustainability report* telah banyak dibuktikan secara empiris dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengambil satu faktor tersebut sebagai determinan dari kualitas *sustainability report* dalam penelitian ini. Meskipun demikian, *good corporate governance* dan tekanan *stakeholder* layak untuk dipelajari kembali sebagai faktor penentu kualitas *sustainability report*. Keterbatasan pada penelitian terdahulu mengenai metode pengukuran *good corporate governance* dan hasil yang tidak konsisten pada hubungan tekanan

*stakeholder* terhadap kualitas *sustainability report* mendorong penelitian ini untuk mengangkat dua isu tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga dimensi sebagai proksi *good corporate governance* yaitu Dewan Komisaris independen dan Komite Audit. Hal ini didukung oleh Tran (2014) yang menekankan bahwa dimensi tunggal tata kelola perusahaan dapat menciptakan permasalahan pada variabel karena interpretasi pengukuran tunggal cenderung problematik. Kualitas *sustainability report* mengacu pengembangan pengukuran dalam penelitian Man (2015) yaitu logaritma natural jumlah halaman dan opini terhadap *sustainability report*, tetapi mengganti konten analisis 89 item dengan GRI 4 yang memiliki 91 item dan GRI Standards yang memiliki 77 item. Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ45 sejak tahun 2015 hingga 2018 yang memiliki karakteristik kompleks. Pengukuran kualitas *sustainability report* ini digunakan karena pengukuran ini merupakan kombinasi dari berbagai pengukuran pada penelitian terdahulu dan dapat melengkapi semua elemen dari informasi kualitatif. Selanjutnya, adanya ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol akan menjadi orisinalitas pada penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan fenomena gap, research gap dan adanya teori yang mendukung masalah terkait kualitas *sustainability report* di atas, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh atribut *good corporate governance* yang meliputi dewan komisaris independen dan komite audit; dan empat tekanan *stakeholder* (industri sensitif lingkungan, industri berorientasi pada investor, industri berorientasi pada karyawan, dan industri dekat dengan konsumen) terhadap

kualitas *sustainability report* pada perusahaan LQ45 di Indonesia selama tahun 2017 hingga 2018.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* merujuk pada penelitian sebelumnya terdiri atas sebagai berikut:

Faktor kinerja perusahaan yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* antara lain:

1. Ukuran perusahaan (Kilic & Kuzey, 2017; Sulistyawati & Qadriatin, 2018; Ghozali & Rohman, 2019; Setiawan et al., 2019)
2. *Return On Asset* (ROA) (Latifah et al., 2019)
3. *Leverage* (Nasir et al., 2014)
4. Solvabilitas (Setiawan et al., 2019)
5. Profitabilitas (Kilic & Kuzey, 2017; Nasir et al., 2014)

Faktor *good corporate governance* yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* antara lain:

1. Keberagaman gender dalam Dewan Direksi (Situmorang & Hadiprajitno, 2016; Al-Shaer & Zaman, 2016; Justin & Hadiprajitno, 2019; Mahmood & Orazalin, 2017)
2. Dewan Komisaris (Situmorang & Hadiprajitno, 2016)
3. Komite Audit (Latifah et al., 2019; Safitri & Saifudin, 2019)
4. Kepemilikan manajerial (Aziz, 2014)

5. Ukuran Dewan Direksi (Latifah et al., 2019; Justin & Hadiprajitno, 2019; Janggu et al, 2014; Mahmood & Orazalin, 2017)
6. Kepemilikan publik (Situmorang & Hadiprajitno, 2016)
7. Komite berkelanjutan (Kilic & Kuzey, 2017)
8. *Committee governance* (Safitri & Saifudin, 2019; Nasir et al., 2014)

Faktor tekanan *stakeholder* yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* antara lain:

1. Industri sensitif lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019)
2. Industri berorientasi investor (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Hamudiana & Achmad, 2017; Suharyani et al., 2019)
3. Industri dekat konsumen (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Alfaiz & Aryati, 2019; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019)
4. Industri berorientasi karyawan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Alfaiz & Aryati, 2019; Hamudiana & Achmad, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019)

## **1.2 Cakupan Masalah**

Paparan tentang latar belakang dan identifikasi masalah telah diuraikan pada sub bab 1.1 dan 1.2, maka ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang kualitas *sustainability report*. Kajian penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* yaitu Dewan Komisaris independen, Komite Audit, industri sensitif lingkungan, industri

berorientasi investor, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi karyawan.

Sementara objek penelitian ada perusahaan LQ45 tahun 2017 dan 2018.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi dasar penelitian, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah secara signifikan Dewan Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*?
2. Apakah secara signifikan Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas *sustainability report*?
3. Apakah secara signifikan industri sensitif lingkungan berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*?
4. Apakah secara signifikan industri berorientasi investor berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*?
5. Apakah secara signifikan industri dekat konsumen berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*?
6. Apakah secara signifikan industri berorientasi karyawan berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*.



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada sub bab 1.4, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh Dewan Komisaris independen terhadap kualitas *sustainability report*.
2. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh Komite Audit terhadap kualitas *sustainability report*.
3. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh industri sensitif lingkungan terhadap kualitas *sustainability report*.
4. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh industri berorientasi investor terhadap kualitas *sustainability report*.
5. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh industri dekat konsumen terhadap kualitas *sustainability report*.
6. Untuk menganalisis bukti empiris pengaruh industri berorientasi karyawan terhadap kualitas *sustainability report*.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu akademisi, perusahaan, investor, dan regulator.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui atribut *good corporate governance* yang meliputi Dewan Komisaris independen, dan Komite Audit; dan empat tekanan *stakeholder* (industri

sensitif lingkungan, industri berorientasi pada investor, industri berorientasi pada karyawan, dan industri dekat dengan konsumen) terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan LQ45 selama tahun 2017-2018. Di samping itu, hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya memperkaya kepustakaan mengenai *sustainability report* dengan latar belakang negara Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk menerapkan strategi dan kebijakan tertentu supaya *sustainability report* menjadi jalan perusahaan untuk tumbuh di masa mendatang.

### b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan membantu investor untuk merumuskan tingkat pengembalian yang tepat sesuai dengan keadaan perusahaan.

### c. Regulator

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi regulator untuk merumuskan regulasi yang tepat terkait kinerja perusahaan, tekanan *stakeholder*, representasi direktur wanita dan *sustainability report* untuk memberikan *win-win solution* bagi perusahaan dan investor.

## 1.6 Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai kualitas *sustainability report* sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan masih belum banyak dilakukan karena pengungkapan *sustainability report* seringkali diukur secara kuantitas menggunakan *content analysis* yang diterbitkan oleh GRI. Penelitian ini mencoba mengangkat topik kualitas *sustainability report* secara kuantitas dan kualitas sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban pendamping laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pengukuran kualitas *sustainability report* menggunakan logaritma natural dari jumlah halaman *sustainability report* dan mengacu pengembangan pengukuran dalam penelitian Man (2015) tetapi diganti dari yang hanya 89 item menjadi 91 item untuk GRI 4 dan 77 item untuk GRI Standards. Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian yang menggunakan penilaian pengungkapan *sustainability* dengan menggunakan GRI 4 dan GRI Standard dalam satu penelitian. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 dan 2018 yang telah menggunakan GRI Standard. Sementara itu, tiga dimensi *good corporate governance* digunakan untuk mengukur *good corporate governance*, yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Pengukuran variabel industri berorientasi investor mengacu pada kepemilikan mayoritas saham minimal lebih dari sama dengan 50%. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk menghindari bias yang akan terjadi antara variabel independen dan variabel dependen yaitu ukuran perusahaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 *Stakeholder Theory*

*Stakeholder theory* merupakan teori yang paling sering digunakan sebagai rujukan dalam kepustakaan. Karya yang paling sering dirujuk adalah milik Freeman, (1984) yang berjudul “*Strategic Management. A Stakeholder Approach*”. *Stanford Research Institute* (SRI) mengartikan *stakeholder* sebagai “*those groups without whose support the organization would cease to exist*” (Freeman, 1984). *Stakeholder* didefinisikan sebagai pemangku kepentingan, yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

*Stakeholder theory* menurut Ghazali dan Chariri (2007):

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberi manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial).

*Stakeholder theory* menurut Deegan (2004) :

*Stakeholder theory* adalah teori yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan.

Premis dasar dalam teori *stakeholder* adalah semakin kuat hubungan perusahaan, maka akan semakin baik bisnis perusahaan. Sebaliknya, semakin buruk hubungan perusahaan maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para *stakeholder* adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan bekerjasama. Teori *stakeholder* memiliki tujuan untuk membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif.

Freeman (1984) mempopulerkan konsep *stakeholder* untuk memperkenalkan paradigma baru dalam manajemen strategis. Untuk mendapatkan dukungan yang baik dari *stakeholder*, perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya harus menjaga hubungan yang baik dengan *stakeholdernya*. Di sisi lain, *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi tentang perusahaan untuk mengambil keputusan. Salah satu isu yang *going concern* adalah *corporate social responsibility* atau *corporate social performance* yang diungkap dalam *sustainability report*. Laporan tersebut diungkap secara sukarela dan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Donaldson & Preston (1995) berpendapat bahwa *stakeholder theory* merupakan hal yang berkenaan dengan pengelolaan atau ketatalaksanaan dan merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik, dimana apabila dilaksanakan bersama-sama akan membentuk sebuah filosofi manajemen *stakeholder*. Donaldson & Preston (1995) membagi teori *stakeholder* dalam tiga aspek, seperti *descriptive*, *instrumental*, dan *normative* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Descriptive/Empirical*, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk menjelaskan karakter khusus dan perilaku perusahaan.
2. *Instrumental*, sebagai tambahan dari data deskriptif yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen *stakeholder* dengan hasil yang didapatkan (profitabilitas, pertumbuhan, dan lain-lain).
3. *Normative*, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk menginterpretasi fungsi dari perusahaan, termasuk mengidentifikasi pedoman dan filosofis pada operasi dan manajemen perusahaan.

*Stakeholder theory* menjadi landasan penelitian mengenai kebijakan-kebijakan yang dilakukan perusahaan. Teori ini dapat menjawab mengapa perusahaan berlomba-lomba untuk mendapat dukungan dari *stakeholder*. Di samping itu, teori ini juga mendasari mengapa perusahaan perlu memberikan pengungkapan informasi yang berkualitas kepada *stakeholder*.

### **2.1.2 Agency Theory**

Teori lain yang dipakai sebagai dasar dari penelitian ini adalah teori keagenan. Kepustakaan mengenai *agency theory* banyak merujuk pada artikel Jensen & Meckling (1976) yang berjudul “*Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. Teori keagenan menjelaskan tentang suatu kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai prinsipal mengatur orang lain yang mana sebagai agen untuk membuat keputusan-keputusan yang baik bagi prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

*Agency Theory* berhubungan dengan masalah konflik tujuan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan *return* yang tinggi sedangkan agen menginginkan kompensasi yang tinggi. Selain itu, prinsipal dan agen juga memiliki cara tersendiri dalam menghadapi setiap risiko. Konflik antara prinsipal dan agen disebut dengan masalah keagenan. Dobson (1993) mengelompokkan masalah keagenan dalam dua hal, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* yaitu keadaan dimana para manajer (agen) biasanya lebih banyak mengetahui tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham (prinsipal), namun para agen terkadang tidak menyampaikannya kepada prinsipal padahal kondisi tersebut mungkin dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Sedangkan *moral hazard* yaitu keadaan dimana tidak semua kegiatan yang dilakukan manajer (agen) diketahui oleh pemegang saham atau kreditur, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak.

Penyebab masalah keagenan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi menciptakan risiko bagi pemegang saham sehingga perlu dikendalikan. Asimetri informasi dapat diminimalkan dengan menerapkan mekanisme kendali untuk menyelaraskan keinginan dan kepentingan pemegang saham dan manajemen menjadi prioritas utama (Bendickson, Muldoon, Liguori, & Davis, 2016). Mekanisme kendali yang tepat diyakini mampu mengurangi bias informasi antara pemegang saham dan manajer serta dapat mengarahkan manajemen agar bekerja selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Teori agensi memandang bahwa ketika kepemilikan saham oleh dewan direksi atau agen itu rendah, artinya terdapat masalah keagenan yang lebih besar.

Hal tersebut dikarenakan insentif Direksi sebagai agen dalam memaksimalkan performa kerjanya dapat berkurang. Oleh karena itu, tingkat pemantauan dari pemegang saham luar akan bertambah terhadap perilaku manajer untuk meminimalisir masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Peningkatan pemantauan tersebut nantinya akan menekan dewan direksi sebagai agen untuk melaporkan laporan keberlanjutan sebagai pengganti dari pemantauan. Dalam hal ini, *sustainability report* sebagai bagian integral dari sebuah aktivitas pengungkapan sukarela perusahaan menjadi sarana penting untuk mengatasi kesenjangan informasi.

### **2.1.3 Legitimacy Theory**

*Legitimacy theory* dikemukakan pertama kali oleh Dowling & Pfeffer (1975) dalam artikelnya yang berjudul “*Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*”. Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategi bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Ciri-ciri apabila perusahaan atau organisasi telah dilegitimasi oleh masyarakat adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal dalam masyarakat tersebut.

Ghozali & Chariri (2014) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Teori ini membuat



perusahaan supaya berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat sehingga perusahaan dapat diterima di lingkungan eksternal. Ghozali & Chariri (2014) menjelaskan teori legitimasi mampu membuat suatu organisasi akan bertahan jika masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi beroperasi sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat. Sohcoker & Sethi (1973) dalam Ghozali dan Chariri (2014) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, yaitu:

Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Wartici dan Mahon dalam Ghozali dan Chariri (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan diharapkan selalu menyesuaikan nilai-nilai yang dimilikinya dengan nilai-nilai lingkungan masyarakat supaya tidak terjadi legitimasi *gap* antara keduanya.

Legitimasi *gap* dapat terjadi karena tiga alasan. Pertama: ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah, kedua: kinerja perusahaan berubah namun harapan masyarakat tidak berubah, ketiga: kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda.

Oleh karena itu, teori legitimasi memberikan pandangan yang penting kepada perusahaan supaya tetap mendapatkan legitimasi melalui *sustainability report* yang mengandung informasi pengungkapan aktivitas lingkungan. Perusahaan menggunakan *sustainability report* untuk menggambarkan aspek tidak hanya ekonomi, namun juga lingkungan dan sosial. Sehingga informasi tersebut diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari

masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pada akhirnya mampu mendorong atau membantu investor dalam mengambil keputusan. Empat strategi legitimasi untuk menghadapi ancaman legitimasi diungkapkan Wartici dan Mahon dalam Ghozali dan Chariri (2014), yaitu:

1. Mencoba untuk mendidik *stakeholdernya* tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Mencoba untuk merubah persepsi *stakeholder* terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja aktual organisasi).
3. Mengalihkan (memanipulasi) perhatian dari masalah yang menjadi perhatian (mengkonsentrasikan terhadap beberapa aktivitas positif yang tidak berhubungan dengan kegagalan-kegagalan).
4. Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

Melalui teori legitimasi ini, adanya tekanan dari lingkungan atau industri yang tergolong sensitif lingkungan diharapkan dalam melaksanakan aktivitas lingkungan tidak lagi menjadi sebuah paksaan yang berdampak merugikan bagi perusahaan, melainkan hal ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan keselarasan sosial yang sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat sehingga legitimasi perusahaan tercapai.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Kualitas *Sustainability Report***

*Sustainability report* memiliki definisi yang beragam. Nasir et al (2014) mengartikan *sustainability report* sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dalam

bisnis global saat ini dan salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan sehingga kebanyakan pemimpin-pemimpin perusahaan dunia telah menyadari bahwa tidak hanya laporan keuangan yang dibutuhkan *stakeholder*, namun laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan juga dibutuhkan.

*Global Reporting Initiative (GRI)* mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi yang berhubungan dengan dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial sebagai dampak dari aktivitas operasi perusahaan sehari-hari. Selain itu, *sustainability report* merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan *sustainability report* pada saat ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian *sustainability report* yang telah disampaikan peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa *sustainability report* adalah media dalam bentuk laporan baik terpisah atau menyatu dengan laporan keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan selama kegiatan operasi perusahaan kepada pemegang kepentingan.

Alotaibi & Hussainey (2016) menyatakan bahwa terdapat dua jenis pengungkapan dalam literatur akuntansi, yaitu kuantitas pengungkapan dan kualitas pengungkapan. Kuantitas suatu pengungkapan fokus terhadap seberapa luas

pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan atau jumlah informasi tentang suatu topik sosial atau lingkungan (Hooks & Staden, 2011). Sedangkan kualitas pengungkapan lebih fokus terhadap makna yang ada di dalam tulisan tersebut yang biasa dievaluasi menggunakan *disclosure quality index* (Hooks & Staden, 2011). Rudyanto & Siregar (2018) menyatakan bahwa terdapat 3 karakteristik kualitas *sustainability report*, yakni transparan (Fernandez-Feijoo et al., 2014), relevan, kredibel (Habek & Wolniak, 2016), serta reliabel dan komparabel (Whittington & Ekara, 2013). Berikut adalah penjelasan karakteristik dari kualitas *sustainability report*.

**Tabel 2.1 Karakteristik Kualitas Sustainability Report**

<b>Kriteria</b>	<b>Penjelasan</b>
<b>Transparan (Fernandez-Feijoo et al., 2014)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berapa banyak perusahaan menyajikan laporan keberlanjutan selama satu periode</li> <li>- Berapa kali perusahaan menyajikan laporan keberlanjutan menggunakan level dari standar GRI</li> <li>- Berapa kali level aplikasi laporan keberlanjutan diverifikasi oleh pihak ketiga atau dicek oleh GRI level selama satu periode</li> <li>- Laporan keberlanjutan dipastikan <i>assured</i> oleh pihak ketiga yang mengeluarkan <i>assurance statement</i> (AS)</li> </ul>
<b>Infomasi yang relevan (Habek &amp; Wolniak, 2016)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi berkelanjutan: laporan mempersembahkan strategi bisnis yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan (<i>sustainability development</i>).</li> <li>- <i>Stakeholder</i> kunci: laporan berisi identifikasi dari <i>stakeholder</i>, harapan mereka dan cara perjanjian dengan grup individu</li> <li>- Target: laporan mempersembahkan tujuan di masa depan, penetapan target dari laporan sebelumnya dan pencapaian level perusahaan</li> <li>- Tren: laporan berisi indikasi yang menunjukkan melalui beberapa periode pelaporan yang menunjukkan arah perubahan dan memastikan perbandingan mereka.</li> </ul>

<b>Kriteria</b>	<b>Penjelasan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja indikator, pangsa pasar, tempat kerja, lingkungan, dan lingkungan: laporan berisi informasi kuantitatif yang berfokus pada peraih kinerja perusahaan di area tertentu (pangsa pasar tempat kerja, lingkungan, dan komunitas)</li> <li>- Aksi perubahan: laporan mendeskripsikan aktivitas perubahan oleh organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.</li> <li>- Integrasi dengan proses bisnis: laporan berisi informasi yang mengkonfirmasi bahwa aspek dari pembangunan berkelanjutan termasuk dari proses pengambilan keputusan dan diimplementasikan di proses paling dasar.</li> <li>- Ringkasan eksekutif: laporan menyediakan ringkasan dan tinjauan bersama tentang kunci informasi dan indikator-indikator dari periode pelaporan.</li> </ul>
<b>Informasi yang kredibel (Habek &amp; Wolniak, 2016)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Readability</i>: laporan memuat struktur yang logis, menggunakan grafik untuk merepresentasikan data, gambar, dan menjelaskan dimana penggunaan alat-alat untuk membantu navigasi melalui dokumen tersebut.</li> <li>- Pelaporan dasar prinsipal: periode pelaporan, bidang dan perusahaan di definisikan dalam laporan, begitu juga dengan batasan dan target dari sasaran.</li> <li>- Kualitas data: laporan menjelaskan proses, prosedur bagaimana mengumpulkan data, agregat dan transformasi data dan pengukuran sumber data</li> <li>- <i>Dialog stakeholder</i>: laporan berisi deskripsi dari dialog <i>stakeholder</i> dan hasil keputusan dari rapat yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan (survei, konsultasi, <i>Focus Group Discussion</i>, meja bundar, program, perjanjian, dll)</li> <li>- <i>Feedback</i>: Laporan berisi mekanisme yang mengizinkan proses timbal balik (e-mail, balasan, kuesioner, dll)</li> <li>- Verifikasi dari pihak independen: laporan berisi pernyataan independen tentang data otentik yang dipresentasikan dalam laporan seperti proposal untuk masa mendatang</li> </ul>

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

Berdasarkan GRI, prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam penyajian *sustainability report* yang berkualitas harus dipenuhi dengan kualitas informasi yang disajikan, yaitu:

1. Keseimbangan, yakni laporan yang diterbitkan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja perusahaan tersebut secara keseluruhan.
2. Komparabilitas, yakni perusahaan harus memilih, mengumpulkan, serta melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi atau perusahaan lain.
3. Akurasi, yakni informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan atau *stakeholder* untuk dapat menilai kinerja organisasi atau perusahaan tersebut.
4. Ketepatan waktu, yakni perusahaan harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi yang disajikan tersebut tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat suatu keputusan yang tepat.
5. Kejelasan, yakni perusahaan harus membuat informasi yang disajikan dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan tersebut
6. Keandalan, yakni perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan seluruh informasi serta proses yang

digunakan untuk menyiapkan laporan supaya dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi yang disajikan dalam laporan tersebut.

Pada umumnya *sustainability report* diukur menggunakan konten analisis GRI. Skor 1 akan diberikan pada laporan yang diungkapkan, sedangkan skor 0 akan diberikan pada item yang tidak diungkapkan. Selanjutnya akan dijumlah dan dibandingkan dengan item keseluruhan. Rumus perhitungan *sustainability report* yaitu:

$$SRDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

K = jumlah item yang diungkapkan

N = jumlah item yang diharapkan diungkapkan, 91 item untuk GRI 4, 77 item untuk GRI Standards.

Sementara itu, Al-Shaer & Zaman (2016) dalam mengukur kualitas *sustainability report* pada 276 perusahaan yang terdaftar di UK FTS350 pada tahun 2012 menggunakan skala 0-4, yang mana skor 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report*, skor 1 (satu) apabila perusahaan menerbitkan *sustainability report*, skor 2 (dua) apabila perusahaan menerbitkan *sustainability report* dan perusahaan memiliki komite berkelanjutan yang berafiliasi dengan Dewan Direksi, skor 3 (tiga) untuk perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan laporan diaudit oleh pihak eksternal, skor 4 (empat) apabila perusahaan menerbitkan *sustainability report* dan diaudit oleh salah satu The Big 4. Rudyanto & Siregar (2018) mengukur kualitas *sustainability report* menggunakan presentase dari pengungkapan secara kuantitas dengan GRI G3 dan GRI G4, logaritma natural

jumlah halaman laporan keberlanjutan, keberadaan opini dari laporan keberlanjutan, dan keberadaan pihak independen pada aplikasi GRI.

Habek & Wolniak (2016) menggunakan *disclosure index* untuk mengukur kualitas *sustainability report* 123 sampel yang berasal dari 37 perusahaan terdaftar di BEI tahun 2010 – 2014 dengan skala 0 sampai 3. Skor 0 digunakan untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item yang dimaksud; 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan item tersebut namun hanya narasi saja; sedangkan 2 untuk perusahaan yang mengungkapkan item yang dimaksud secara moneter, dan skor 3 digunakan untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan secara moneter.

Sulaiman, Abdullah, & Fatima (2014) mengukur kualitas *sustainability report* pada 164 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Malaysia pada tahun 2009 menggunakan skor 0 – 4. Skor 4 diberikan untuk informasi lingkungan yang diungkapkan dengan angka moneter. Namun, jika suatu item diungkapkan secara kuantitatif tetapi non-meneter; seperti kg, kilojoule akan diberikan skor 3. Jika item diungkapkan dengan detail dan spesifik tetapi dalam istilah non-kuantitatif, akan diberikan skor 2, dan skor 1 diberikan kepada item yang disebutkan dalam istilah umum. Skor 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan.

#### **2.2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas *Sustainability Report***

Upaya perusahaan dalam menyusun *sustainability report* tidak terlepas dari adanya beberapa faktor. Penelitian terdahulu telah menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* sebagai berikut.

Faktor kinerja perusahaan yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* antara lain:



1. Ukuran perusahaan (Kilic & Kuzey, 2017; Sulistyawati & Qadriatin, 2018; Ghozali & Rohman, 2019; Setiawan et al., 2019)
2. *Return On Asset* (ROA) (Latifah et al., 2019)
3. *Leverage* (Nasir et al., 2014)
4. Solvabilitas (Setiawan et al., 2019)
5. Profitabilitas (Kilic & Kuzey, 2017; Nasir et al., 2014)

Faktor *good corporate governance* yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* antara lain:

1. Keberagaman gender dalam Dewan Direksi (Situmorang & Hadiprajitno, 2016; Al-Shaer & Zaman, 2016; Justin & Hadiprajitno, 2019; Mahmood & Orazalin, 2017)
2. Dewan Komisaris (Situmorang & Hadiprajitno, 2016)
3. Komite Audit (Latifah et al., 2019; Safitri & Saifudin, 2019)
4. Kepemilikan manajerial (Aziz, 2014)
5. Ukuran Dewan Direksi (Latifah et al., 2019; Justin & Hadiprajitno, 2019; Jangu et al, 2014; Mahmood & Orazalin, 2017)
6. Kepemilikan publik (Situmorang & Hadiprajitno, 2016)
7. Komite berkelanjutan (Kilic & Kuzey, 2017)
8. *Committee governance* (Safitri & Saifudin, 2019; Nasir et al., 2014)

Faktor tekanan *stakeholder* yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* antara lain:

1. Industri sensitif lingkungan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019)

2. Industri berorientasi investor (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Hamudiana & Achmad, 2017; Suharyani et al., 2019)
3. Industri dekat konsumen (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Alfaiz & Aryati, 2019; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019)
4. Industri berorientasi karyawan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Alfaiz & Aryati, 2019; Hamudiana & Achmad, 2017; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019)

### **2.2.2 Dewan Komisaris Independen**

Definisi Dewan Komisaris menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 1 ayat 6, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris pada Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 108 ayat 1 memiliki tugas pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. Sedangkan pada Pasal 116, Dewan Komisaris memiliki kewajiban:

- a. membuat risalah rapat Dewan Komisaris dan menyimpan salinannya;
- b. melaporkan kepada Perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan/atau keluarganya pada Perseroan tersebut dan Perseroan lain; dan
- c. memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pembentukan Dewan Komisaris, Komite Nasional dan Remunerasi dapat menyarankan komposisi jabatan anggota Dewan Komisaris. Dalam hal ini,

keberadaan Komisaris independen adalah wajib. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 34/POJK.04/2014 menyatakan bahwa Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris independen. Perusahaan wajib memiliki jumlah Komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Komisaris independen yang diangkat oleh perusahaan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris independen emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya;
- b. tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut;
- c. tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emitem atau perusahaan publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
- d. tidak mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 menyatakan Dewan Komisaris independen merupakan tenaga profesional yang menguasai bidang-bidang tertentu sehingga keberadaannya sangat penting untuk menunjang fungsi monitoring. Komisaris

independen memungkinkan menciptakan independensi, objektivitas, dan akuntabilitas dalam setiap penyelenggaraan kegiatan bisnis. Sebagai salah satu badan pengawas di perusahaan, Komisaris bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direktur.

### **2.2.3 Komite Audit**

Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya dapat membentuk Komite. Perusahaan sekurang-kurangnya dapat harus memiliki Komite Audit, sedangkan Komite lainnya dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Anggota Komite Audit diangkat oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2011), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris dalam memastikan bahwa:

1. pengendalian internal dilaksanakan dengan baik.
2. pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang berlaku.
3. tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan manajemen.
4. laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum

Definisi Komite Audit menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 mengemukakan bahwa:

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Arens *et al* (2010) menjelaskan pengertian Komite Audit adalah:

*Audit committee is a selected number of members of a company's board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not a party of company management.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Komite Audit adalah jumlah anggota dari Dewan Direksi yang bertanggung jawab termasuk membantu auditor independen dari manajemen. Kebanyakan Komite Audit terdiri atas 3 sampai 5, kadang-kadang 7 Direksi yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya Komite Audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

Berdasarkan pengertian di atas, Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya dalam rangka meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan laporan non keuangan seperti *sustainability report* sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Semakin sering Komite Audit menghadiri rapat maka koordinasi antar Komite semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan sehingga nantinya dapat mendukung peningkatan kualitas laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan.

#### **2.2.4 Industri Sensitif Lingkungan (*Environmentally Sensitive Industry*)**

Industri sensitif lingkungan dimaknai sebagai industri yang memiliki tekanan dari lingkungan yang tinggi dan memiliki level pengungkapan lingkungan yang tinggi (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Industri tersebut termasuk dalam industri: pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, material konstruksi, energi, pemanfaatan energi, produk kertas dan hutan, logistik, produk logam,

pertambangan, perusahaan kereta api, manajemen limbah, dan pemanfaatan air. Deegan (2004) menganalisa bahwa pengungkapan sektor lingkungan perusahaan memiliki hubungan dengan industri tertentu. Kondisi ini sekaligus mendukung pandangan bahwa pengungkapan lingkungan digunakan untuk melegitimasi operasi dari perusahaan bagi industri yang sensitif lingkungan. Peneliti lain menggunakan konsep “*high-profile industries*” sebagai konsep yang lebih luas dibanding industri yang sensitif lingkungan atau “*environmentally sensitive industry*”.

Ernst dan Ernst (1987) dalam Ghozali & Chairiri (2014) telah melakukan survey dan menentukan bahwa pengungkapan dikatakan berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan jika pengungkapan tersebut berisi informasi yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok berikut ini:

- a) Lingkungan
- b) Energi
- c) Praktik bisnis yang wajar (fair)
- d) Sumber daya manusia
- e) Keterlibatan masyarakat
- f) Produk yang dihasilkan
- g) Pengungkapan lainnya

Industri sensitif lingkungan menggunakan pengukuran Fernandez-Feijoo et al (2014) dengan memakai nilai 1 (satu) pada industri: pertanian, otomotif, penerbangan, kimia, konstruksi, material konstruksi, energi, pemanfaatan energi, produk kertas dan hutan, logistik, produk logam, pertambangan, perusahaan kereta

api, manajemen limbah, dan pemanfaatan air. Untuk semua industri lainnya, memakai nilai 0 (nol). Sedangkan pengukuran menurut Suharyani et al (2019) menggunakan penilaian berdasarkan aspek kategori lingkungan yang diungkap dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari 34 indikator dengan kode G4-EN 1 hingga G4-EN34 (dapat dilihat pada Lampiran 2).

### **2.2.5 Industri Berorientasi Investor**

Industri berorientasi investor memiliki makna bahwa industri tersebut memiliki investor dengan tingkat kepemilikan saham yang tinggi. Melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), investor dengan kepemilikan saham yang tinggi memiliki kekuasaan untuk menentukan arah kebijakan perusahaan. Fernandez-Feijoo et al (2014) menyatakan perusahaan yang memiliki tekanan dari investor adalah perusahaan di bidang: otomotif, penerbangan, kimia, komputer, konglomerasi, konstruksi, material konstruksi, barang konsumsi tahan lama, energi, pemanfaatan energi, jasa keuangan, produk pelayanan kesehatan, produk rumah tangga dan pribadi, media, produk logam, real estate, pengecer, *hardware* teknologi, telekomunikasi, tekstil dan pakaian, serta mainan.

Thomsen, Pedersen, & Kvist (2006) dan Rudyanto & Siregar (2018) mengukur industri berorientasi investor menggunakan tingkat konsentrasi struktur kepemilikan. Tingkat konsentrasi diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki perusahaan dengan jumlah saham keseluruhan perusahaan

### **2.2.6 Industri Dekat Konsumen**

Delmas & Toffel (2004) mengategorikan *stakeholder* ke dalam institusional, pemerintah, pelanggan atau konsumen, komunitas dan lingkungan

serta industri. Kemudian mereka mengindikasikan bahwa politisian, pembuat kebijakan, pelanggan atau konsumen, kompetitor dan masyarakat lokal yang paling banyak mempengaruhi praktik lingkungan pada level memfasilitasi. Lalu, Clarkson et al (2008) juga membedakan antara *stakeholder* utama dan kedua. Dijelaskan bahwa *stakeholder* utama adalah pelanggan atau konsumen dan pemasok, yang mana perusahaan tanpa dukungan dan partisipasi *stakeholder* tersebut perusahaan tidak dapat bertahan lama. Sedangkan *stakeholder* kedua adalah media atau NGO, yang mana *stakeholder* berperan untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan tetapi tidak terikat.

Konsumen atau pelanggan sebagai *stakeholder* memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan pengungkapan kinerja lingkungan pada sebuah perusahaan. Contohnya adalah pada industri perhotelan dan kepariwisataan. Pada industri ini, konsumen merupakan *stakeholder* utama karena konsumen adalah pengendali dari manajemen lingkungan perusahaan. Industri ini sangat memerhatikan kepuasan konsumen, permintaan konsumen, konsentrasi etika manajerial. Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan yang menjadikan konsumen sebagai *stakeholder* utama dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan pada hal keuangan maupun non keuangan, seperti pengungkapan lingkungan yang disajikan dalam *sustainability report*.

Variabel industri dekat dengan konsumen menurut Fernandez-Feijoo et al (2014) diukur menggunakan angka 1 (satu) jika perusahaan termasuk dalam industri yang dikenal masyarakat umum yang merupakan konsumen dari produk atau jasanya. Perusahaan-perusahaan tersebut berada di bidang energi, jasa



keuangan, produk makanan dan minuman, pelayanan kesehatan, produk rumah tangga dan pribadi, pengecer, telekomunikasi, tekstil dan pakaian, manajemen limbah, pemanfaatan air, jasa periklanan, barang konsumsi tahan lama, media, tembakau, keparawisataan, mainan dan universitas. Untuk semua perusahaan pada industri lainnya, variabel memakain nilai 0 (nol). Sementara pengukuran variabel konsumen sebagai *stakeholder* Rudyanto & Siregar (2018) menggunakan pengukuran Saka & Noda (2013) yang mana menggunakan jumlah karyawan. Variabel ini dihitung menggunakan skala rasio. Penelitian Saka & Noda (2013) menggunakan natural logaritma dari jumlah karyawan, sehingga jumlah karyawan tidak terlalu banyak jika dibanding dengan perhitungan lainnya. Sedangkan Suharyani et al (2019) menggunakan 3 indikator yaitu tentang kesehatan dan keselamatan pelanggan dan privasi pelanggan mulai dari kode G4-PR1 hingga G4-PR3 (dapat dilihat pada Lampiran 2).

### **2.2.7 Industri Berorientasi Karyawan**

Industri berorientasi karyawan dimakanai sebagai industri yang menjadikan karyawan sebagai *stakeholder* utama atau industri yang memiliki tekanan besar dari karyawan. Sweeney & Coughlan (2008) megidentifikasi pemangku kepentingan yang utama dan kedua pada setiap indutri. Mereka menemukan bahwa pada jasa keuangan, pemangku kepentingan mereka yang utama adalah karyawan, dan pemangku kepentingan mereka yang kedua adalah komunitas atau masyarakat. Pada sektor farmasi dan obat-obatan, pemangku kepentingan mereka yang utama adalah komunitas atau masyarakat, sedangkan pemangku kepentingan mereka yang kedua adalah karyawan. Sementara itu, Holder-Webb, Cohen, Nath, & Wood

(2009) mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi lebih mengungkapkan lebih intensif dan lebih sering mengunjungi komunitas dan sumber daya manusia pada perusahaan tersebut. Hasil ini menjelaskan bahwa pemangku kepentingan yang utama mereka adalah *human capital* atau modal kerja. Dalam rangka frekuensi, pelaporan CSR pada perusahaan manufaktur diorientasikan kepada kesehatan dan keselamatan. Proses produksi kekayaan intelektual (*intellectual property*) dalam perusahaan berhubungan dengan karyawan. Hal tersebut relevan dengan konten yang terdapat pada *sustainability report*.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur industri berorientasi karyawan (*employess-oriented industry/EOI*) menurut Fernandez-Feijoo et al (2014) adalah menggunakan nilai 1 (satu) pada perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar atau multinasional karena perusahaan mempunyai tekanan yang tinggi dari karyawan, yang berarti bahwa, dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan kecil dan menengah. Kategori tersebut sesuai dengan *range* perusahaan menurut GRI yang dibagi dalam tiga kategori: kecil dan menengah, besar, dan multinasional. Sementara pengukuran industri berorientasi karyawan (*employess-oriented industry/EOI*) menurut Suharyani et al (2019) adalah menggunakan 16 indikator mengenai karyawan mulai dari Kode G4-LA1 hingga G4-LA16 (dapat dilihat pada Lampiran 2).

### **2.3 Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu terkait kualitas *sustainability report* menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Acuan penelitian mengenai hubungan Dewan

Komisaris independen menggunakan penelitian Janggu et al (2014); Khan et al (2013); Latifah et al (2019); Safitri & Saifudin (2019); Situmorang & Hadiprajitno (2016) sebagai rujukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2014; Nasir et al., 2014) dijadikan rujukan dalam menguji pengaruh Komite Audit dan kualitas *sustainability report*. Untuk penelitian tentang pengaruh tekanan *stakeholder* (industri sensitive lingkungan, industri berorientasi investor, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi karyawan) terhadap kualitas *sustainability report*, penelitian ini merujuk pada penelitian Alfaiz & Aryati (2019); Hamudiana & Achmad (2017); Rudyanto & Siregar (2018); Suharyani et al (2019); dan Fernandez-Feijoo et al (2014)

Khan et al (2013) meneliti mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Penelitian tersebut mengambil sampel 135 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange (DSE), Bangladesh sejak tahun 2005 sampai 2009. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme tata kelola perusahaan seperti independensi Dewan, keberadaan Komite Audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap terhadap level pengungkapan CSR. Sedangkan dualitas CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini diduga dualitas peran CEO dilakukan oleh individu dari keluarga yang sama, sehingga kurang mendapatkan legitimasi. Mekanisme tata kelola perusahaan yang melibatkan keberadaan orang luar memiliki dampak lebih signifikan pada pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan Bangladesh.

Janggu et al (2014) menguji pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sampel penelitian ini adalah 100 perusahaan publik yang terdaftar di Malaysia pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik Dewan memiliki pengaruh relatif besar pada pelaporan CSR. Ukuran dewan ditemukan sebagai penentu terkuat pada pengungkapan *sustainability report* diikuti oleh profesionalisme dewan dan penunjukkan dewan. Hasilnya menyiratkan bahwa semakin besar dewan, semakin besar pengaruhnya terhadap *sustainability report*. Selanjutnya, variabel kepemilikan Dewan, independensi Dewan, dan anggota Dewan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan dan *sustainability report*, karakteristik dewan terutama ukuran dewan dan penunjukkan dewan perlu dipertimbangkan dalam menentukan komposisi dewan karena karakteristik tersebut akan memberikan perspektif yang beragam dalam konteks *sustainability report*.

Nasir et al (2014) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2008 hingga 2011. Hasil uji menunjukkan bahwa perusahaan dengan karakteristik *return on asset, debt to equity* yang bagus mampu meningkatkan pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan perusahaan dengan mekanisme tata kelola seperti keberadaan Komite Audit dan Dewan Direksi tidak mampu mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Situmorang & Hadiprajitno (2016) menemukan pengaruh karakteristik dewan dan struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor farmasi, rokok, kayu prselen, kimia, logam, makanan dan minman, pakan ternak, plastik, *pulp*, semen dan tekstil sebanyak 212 perusahaan sejak tahun 2013 hingga 2014. Hasil penelitian menunjukkan ukuran Dewan Komisaris, keberadaan wanita dalam Dewan Direksi dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel proporsi Dewan Komisaris independen, ukuran Dewan Direksi, kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*.

Hamudiana & Achmad (2017) menggunakan 91 perusahaan yang telah memiliki laporan keberlanjutan sejak tahun 2012 hingga 2015. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan *stakeholder* terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmentally sensitive industry* (industri sensitif lingkungan) dan *consumers proximity industry* (industri dekat konsumen) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transparansi pelaporan keberlanjutan. Sementara itu, *investor-oriented industry* (industri berorientasi investor) dan *employee-oriented industry* (industri berorientasi karyawan) memiliki dampak yang signifikan terhadap transparansi pelaporan keberlanjutan.

Kilic & Kuzey (2017) melakukan penelitian pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Istanbul (BIST), Turki selama tahun 2004 hingga 2015. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

*sustainability reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di Turki semakin sadar dengan pelaporan keberlanjutan. Namun, peresentase perusahaan yang menghasilkan laporan keberlanjutan secara terpisah masih relatif tinggi. Penentu signifikan terhadap *sustainability reporting* adalah komite keberlanjutan, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability reporting*. Hal ini diduga karena konflik antara manajer dan kreditor bukanlah masalah agensi utama bagi perusahaan di Turki.

Mahmood & Orazalin (2017) melakukan penelitian hubungan antara karakteristik Dewan dan *sustastainbility report* pada perusahaan Top 30 pada sektor minyak, gas, dan pertambangan yang terdaftar di Kazakhtan Stock Exchange (KASE), Kazakhtan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan seperti ukuran Dewan dan keragaman gender dalam Dewan adalah faktor yang paling penting menentukan ruang lingkup dan kualitas informasi keberlanjutan. Penelitian ini menduga karakteristik Dewan yang efektif dapat meningkatkan praktik tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* yang nantinya akan mampu menghasilkan praktik pelaporan perusahaan yang lebih transparan yang lebih baik di ekonomi berkembang dan 15 negara bekas Uni Soviet secara khusus.

Sulistiyawati & Qadriatin (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* dengan sampel sebanyak 39 perusahaan pada periode penelitian 2010 hingga 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Komite Audit, ROA, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

*sustainability report*. Hal ini diduga perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mendapat sorotan publik. Maka dari itu, perusahaan yang cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti pengungkapan *sustainability report* merupakan wujud untuk mendapatkan legitimasi perusahaan.

Rudyanto & Siregar (2018) melakukan penelitian pada 123 perusahaan yang memiliki *sustainability report* yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (BEI) tahun 2010 hingga 2014. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan *stakeholder* dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tekanan dari lingkungan dan konsumen akan memiliki kualitas *sustainability report* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain. Sementara itu, tekanan dari investor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Efektivitas Dewan Komisaris secara positif berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* dan kepemilikan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.

Alfaiz & Aryati (2019) menguji pengaruh tekanan *stakeholder* dan kinerja keuangan terhadap kualitas *sustainability report* dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi. Sampel pada penelitian ini adalah 105 *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga 2017. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan tekanan dari karyawan dan konsumen akan memiliki kualitas *sustainability report* yang lebih tinggi daripada perusahaan lain. Hal ini diduga perusahaan dengan jumlah karyawan yang banyak

maka semakin tinggi tingkat transparansi laporan yang perusahaan lakukan. Tekanan pemegang saham yang dimoderasi oleh Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas *sustainability report*.

Latifah et al (2019) melakukan penelitian pada 13 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 hingga 2014 untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, Dewan Direksi, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *sustainability report*. Sementara kepemilikan manajerial, dan independensi Dewan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Dalam rangka meningkatkan pengungkapan *sustainability report*, Peneliti menyarankan kepada perusahaan BUMN untuk memberikan perhatian kepada peningkatan kinerja keuangan melalui ROA dan mekanisme tata kelola perusahaan seperti Dewan Direksi dan Komite Audit.

Suharyani et al (2019) meneliti pengaruh tekanan *stakeholder* dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas *sustainability report*. Penelitian menggunakan 28 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan *stakeholder* yang meliputi tekanan lingkungan, tekanan karyawan, tekanan investor, dan tekanan konsumen secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Sementara itu, mekanisme tata kelola perusahaan yang meliputi jumlah rapat atau pertemuan Dewan Direksi, jumlah rapat atau pertemuan Dewan Komisaris, proporsi Komisaris independen, jumlah rapat atau pertemuan Komite Audit dan ada tidaknya



kepemilikan saham manajerial yang diungkapkan secara simultan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.

Fernandez-Feijoo et al. (2014) meneliti pengaruh tekanan *stakeholder* yang terdiri atas tekanan dari lingkungan, tekanan dari investor, tekanan dari konsumen, dan tekanan dari karyawan terhadap transparansi laporan keberlanjutan. Penelitian tersebut menggunakan laporan CSR yang terdaftar di GRI dari negara yang berbeda sejak tahun 2008 hingga tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tranpaaransi dari *sustainability report* dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan, tekanan investor, tekanan konsumen, dan tekanan karyawan.

Adapun rincian penelitian terdahulu tengkum dalam Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy  (Khan et al., 2013)	Variabel dependen: Pengungkapan CSR  Variabel independen: Kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan asing, independensi Dewan Direksi, dualitas CEO, dan Komite Audit Variabel kontrol: Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, <i>leverage</i> , dan ROA	Kepemilikan publik, kepemilikan asing, independensi dewan direksi, dan kehadiran Komite Audit memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengungkapan sosial.
2	Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural	Variabel dependen: Y: Pengungkapan <i>sustainability report</i>  Variabel independen: X1: Ukuran Dewan X2: Gelar Dewan	Ukuran Dewan, Profesionalisasi Dewan, dan Gelar Dewan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan independensi Dewan, dan kepemilikan Dewan tidak

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Equation Modeling  (Janggu et al., 2014)	X3: Independensi Dewan X4: Kepemilikan Dewan X5: Profesionalisasi Dewan X6: Anggota Asing Dewan	berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
3	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar  (Nasir et al., 2014)	Variabel dependen: Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>  Variabel independen: <i>Liquidity</i> , analisis aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, audit komite, Dewan Direksi, <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , <i>governance committee</i>	<i>profitability</i> , <i>leverage</i> , <i>governance committee</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan <i>liquidity</i> , analisis aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dan Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4	Pengaruh Karakteristik Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i>  (Situmorang & Hadiprajitno, 2016)	Variabel dependen: Y: pengungkapan <i>sustainability reporting</i>  Variabel independen: X1: Ukuran Dewan Komisaris X2: Komisaris Independen X3: Ukuran Dewan Direksi X4: Keberadaan wanita dalam Dewan Direksi X5: Kepemilikan Publik X6: Kepemilikan Institusional	Komisaris independen, ukuran Dewan Direksi, kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan. Ukuran Dewan Komisaris, keberadaan wanita dalam Dewan Direksi dan kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
5	Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap Transparansi Laporan	Variabel dependen: Y: Transparansi <i>Sustainability report</i>  Variabel independen:	<i>Enviromentally sensitive industry</i> dan <i>consumer proximity industry</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia  (Hamudiana & Achmad, 2017)	X1: <i>environmentally sensitive industry</i> X2: <i>consumer proximity industry</i> X3: <i>investor-oriented industry</i> X4: <i>employee-oriented industry</i>	transparansi <i>sustainability report</i> . Sedangkan <i>investor-oriented industry</i> dan <i>employee-oriented industry</i> berpengaruh signifikan terhadap transparansi <i>sustainability report</i> .
6	Factors Influencing Sustainability Reporting: Evidence from Turkey  (Kilic & Kuzey, 2017)	Variabel dependen: Y: <i>Sustainability report</i>  Variabel independen: <i>Corporate Governance</i>	Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang kuat akan membantu perusahaan untuk mewujudkan praktik <i>sustainability report</i>
7	Green Governance and Sustainability Reporting in Kazakhtan's Oil, Gas, and Mining Sector: Evidence form a Former USSR Emerging Economy  (Mahmood & Orazalin, 2017)	Varibel dependen: <i>Quality of Sustainability Information</i> Variabel independen: X1: <i>Board Size</i> X2: <i>Board Independence</i> X3: <i>Board Committees</i> X4: <i>Board Gender Diversity</i>	Ukuran Dewan ( <i>Board Size</i> ) dan Diversifikasi Dewan berdasarkan Gender ( <i>Board Gender Diversity</i> ) paling berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i>
8	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya  (Sulistyawati & Qadriatin, 2018)	Variabel dependen Y: <i>Sustainability Report</i>  Variabel independen: X1: Dewan Komisaris X2: Komite Audit X3: Profitabilitas X4: Leverage X5: Ukuran Perusahaan	Dewan Komisaris, komite audit, kinerja keuangan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>sustainability reports</i> .
9	The Effect of Stakeholder and Corporate on The Sustainability Report Quality	Variabel dependen: Y: Kualitas <i>Sustainability Report</i>  Variabel independen:	Perusahaan yang memperoleh tekanan dari lingkungan dan konsumen memiliki kualitas <i>sustainability report</i> yang lebih tinggi daripada

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	(Rudyanto & Siregar, 2018)	X1: <i>environmentally sensitive industry</i> X2: <i>consumer-proximity industries</i> X3: <i>employee-oriented industries</i> X4: <i>investor-oriented industries</i> X5: <i>board of commissioners' effectiveness</i> X6: <i>family ownership</i>  Variabel kontrol: <i>Leverage, profitability, company size</i>	perusahaan lain. Tekanan karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> . Sedangkan tekanan investor tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> . Efektivitas Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas <i>sustainability report</i> dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
10	Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi  (Alfaiz & Aryati, 2019)	Variabel Dependen: Kualitas <i>Sustainability Report</i>  Variabel independen: X1: Tekanan lingkungan X2: Tekanan Karyawan X3: Tekanan Konsumen X4: Tekanan Pemegang Saham X5: Profitabilitas Variabel Moderasi: Komite Audit	Perusahaan yang memperoleh tekanan dari karyawan dan konsumen memiliki kualitas <i>sustainability report</i> lebih tinggi daripada perusahaan lain
11	<i>Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Sustainability Report</i> (BUMN yang listed di BEI)  (Latifah et al., 2019)	Variabel dependen: Y: <i>Sustainability Report</i> Variabel independen: X1: Kepemilikan Saham Manajerial X2: Dewan Komisaris Independen X3: Dewan Direksi X4: Komite Audit X5: Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan, Dewan Direksi, Komite audit mempengaruhi <i>sustainability report</i> . Sedangkan kepemilikan manajerial dan independensi Dewan tidak mempengaruhi <i>sustainability report</i> .

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
12	Pengaruh Tekanan <i>Stakeholder</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas <i>Sustainability Report</i>  (Suharyani et al., 2019)	Variabel dependen: Y: Kualitas <i>Sustainability Report</i>  Variabel independen: X1: Tekanan <i>Stakeholder</i> X2: <i>Good Corporate Governance</i>	Tekanan <i>stakeholder</i> dan <i>good corporate governance</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .
13	Effect of Stakeholder' Pressure on Transparency of Sustainability Report within the GRI Framework.  (Fernandez-Feijoo et al., 2014)	Y: Transparansi <i>Sustainability report</i> X1: Customer proximity industries X2: Employee-oriented industries X3: Enviromentally sensitive industries X4: Investor-oriented industries	Customer proximity industries, Employee-oriented industries, Enviromentally sensitive industries, Investor-oriented industries berpengaruh signifikan terhadap transparansi <i>sustainability report</i> .

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

## 2.4 Kerangka Berpikir

### 2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas *Sustainability Report*

*Agency theory* menjelaskan bahwa Dewan Komisaris memiliki peran untuk mengatasi masalah *moral hazard*, yaitu masalah yang terjadi ketika *principal* tidak mampu mengendalikan tindakan *agent*. Dewan Komisaris berperan sebagai perantara pengendalian oleh pemegang saham atas perusahaan sekaligus pihak yang memberi nasehat Dewan Direksi. Dewan Komisaris juga berperan untuk mengawasi manajemen perusahaan supaya tidak sewenang-wenang dalam mengambil keputusan. Terdapat beberapa pendapat tentang Dewan Komisaris, yakni ketika ukuran Dewan Komisaris besar maka akan menyebabkan tata kelola

perusahaan tidak efisien karena akan melemahkan pengawasan terhadap manajemen dan menambah biaya agensi. Di samping itu, ketika ukuran Dewan Komisaris kecil maka akan mudah dipengaruhi oleh manajemen dan tidak dapat melakukan pengawan dengan baik (Shamil et al., 2014).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.04/2014 menyatakan bahwa Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Perusahaan wajib memiliki jumlah Komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen merupakan tenaga profesional yang menguasai bidang-bidang tertentu sehingga keberadaannya sangat penting untuk menunjang fungsi monitoring. Komisaris independen memungkinkan perusahaan untuk menciptakan independensi, objektivitas dan akuntabilitas dalam setiap penyelenggaraan kegiatan bisnis. Sebagai salah satu badan pengawas di perusahaan, komisaris bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direktur (Undang-Undang No. 40 Tahun 2007). Semakin ketat pengawasan, maka tekanan manajemen dalam menyusun *sustainability report* yang berkualitas semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan Situmorang & Hadiprajitno (2016) yang mana ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**H2: Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.**

#### **2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report***

*Agency theory* mengungkapkan bahwa manajemen yang oportunitis akan mementingkan kepentingan diri mereka sendiri, meskipun keputusan mereka justru berdampak negatif pada pemegang saham. Keberadaan Komite Audit dapat mengatasi masalah ini. Komite Audit berperan untuk membantu pengawasan Dewan Komisaris, yaitu memastikan bahwa manajemen telah menyusun laporan keuangan dan laporan lainnya sesuai dengan standar yang berlaku dan mengawasi jalannya pengelolaan perusahaan sesuai dengan kebijakan internal perusahaan, pengendalian internal, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin berkualitas Komite Audit, mereka akan semakin dapat memahami makna strategis dari pengungkapan informasi yang berkualitas dan apa yang dibutuhkan *stakeholder*.

Berdasarkan pada *stakeholder theory*, perusahaan akan berusaha maksimal dalam memuaskan *stakeholder* melalui *sustainability report* yang berkualitas, yangmana di dalamnya mendeskripsikan aktivitas perusahaan di bidang sosial, lingkungan, dan ekonomi. Oleh karena itu, Komite Audit dibentuk untuk membantu manajemen dalam mempublikasikan *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dengan frekuensi rapat Komite Audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan semakin luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al (2019) dan Safitri & Saifudin (2019) mengungkapkan bahwa Komite Audit berpengaruh secara signifikan

terhadap kualitas *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H3: Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report***

#### **2.4.3 Pengaruh Industri Sensitif Lingkungan terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Kerangka teori legitimasi (*legitimacy theory*) menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menyesuaikan keadaan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat sehingga perusahaan dapat diterima di lingkungan eksternal. Ciri-ciri apabila perusahaan atau organisasi telah dilegitimasi oleh masyarakat adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan teori legitimasi mampu membuat suatu organisasi akan bertahan jika masyarakat sekitar merasa bahwa organisasi beroperasi sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat.

Perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan cenderung mengungkapkan *sustainability report* dengan lebih berkualitas untuk melegitimasi operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi mempunyai dampak lingkungan yang tinggi, cenderung akan mempublikasikan informasi mengenai kondisi lingkungan sekitar perusahaan atau bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* yang bersangkutan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Gamerschlag, Moller, & Verbeeten (2011) yang berpendapat bahwa perusahaan di bawah tekanan lingkungan akan mengungkapkan semua isu CSR secara lebih *detail*. Selain itu, hal tersebut tidak luput dari tekanan



kelompok pecinta lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat dan kelompok pecinta lingkungan akan menuntut perusahaan untuk memperbaiki lingkungan yang telah perusahaan rusak akibat kegiatan operasionalnya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan berusaha melakukan tanggungjawab sosial dan mengungkapkannya dengan lebih transparan. Hal ini disebabkan karena semakin sensitif industri terhadap lingkungan, pemegang saham semakin peka terhadap informasi lingkungan, maka semakin signifikan laporan tentang lingkungan perusahaan tersebut (Sulaiman et al., 2014).

Oleh karena itu, semakin sensitif perusahaan terhadap lingkungan, semakin tinggi pentingnya perusahaan memiliki *sustainability report* yang berkualitas (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Rudyanto & Siregar, 2018; Suharyani et al., 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H4: Industri sensitif lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.**

#### **2.4.4 Pengaruh Industri Berorientasi Investor terhadap Kualitas *Sustainability Report***

*Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi *stakeholder* atau pemangku kepentingan, salah satunya adalah pemegang saham. Bentuk manfaat yang dapat diberikan perusahaan kepada pemegang saham atau calon pemegang saham adalah pelaporan non finansial *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memuat informasi penting dalam

berinvestasi. Mayoritas pemegang saham mempunyai minat terhadap kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang yang akan berdampak pada kepentingan reputasi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan reputasi perusahaan berkaitan erat dengan reputasi pemegang saham. Jadi, pemegang saham khususnya pemegang saham dominan akan membutuhkan informasi *sustainability report* yang akan digunakan sebagai bahan dalam mengambil keputusan tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang tinggi cenderung akan menerbitkan *sustainability report* dengan kualitas yang tinggi daripada perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penyebaran kepemilikan saham yang rendah memberikan tekanan yang lebih ringan terhadap perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya. Melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), investor dengan kepemilikan mayoritas memiliki kekuasaan untuk menentukan keberlanjutan perusahaan. Investor dapat memberi tekanan dengan terus mengawasi keberlanjutan perusahaan melalui penyusunan *sustainability report*.

Jadi semakin tinggi tekanan dari investor, semakin tinggi pula kualitas *sustainability report* sebuah perusahaan (Fernandez-Feijoo et al., 2014; Hamudiana & Achmad, 2017; Suharyani et al., 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H5: Industri berorientasi investor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report***

#### **2.4.5 Pengaruh Industri Dekat Konsumen terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi cenderung akan menghasilkan laporan keberlanjutan dengan kualitas yang baik pula. Perusahaan tersebut dianggap memperoleh tekanan sosial untuk bertindak dengan baik dan menyediakan informasi mengenai tanggung jawab sosial. Hal ini dikarenakan konsumen dewasa ini telah memiliki akses yang lebih mudah untuk memperoleh informasi yang transparan tentang dampak produk terhadap lingkungan sehingga mereka lebih peduli terhadap keberlanjutan. Saka & Noda (2013) mengungkapkan bahwa nilai moral yang dimiliki konsumen pada keberlanjutan perusahaan dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report*. Perusahaan yang tergolong ke dalam industri dekat konsumen diperkirakan lebih berfokus untuk meningkatkan *image* perusahaan yang dapat mempengaruhi penjualan.

Perusahaan yang dekat konsumen memiliki *sustainability report* yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak dengan konsumen (Gamerschlag et al., 2011; Rudyanto & Siregar, 2018). Hal ini juga membuktikan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki perhatian tentang profil perusahaan, apakah perusahaan menggunakan produk yang ramah lingkungan atau tidak. Penelitian Alfaiz & Aryati (2019) juga menemukan bahwa perusahaan yang mendapatkan tekanan konsumen akan memiliki laporan yang berkualitas. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H6: Industri dekat konsumen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report***

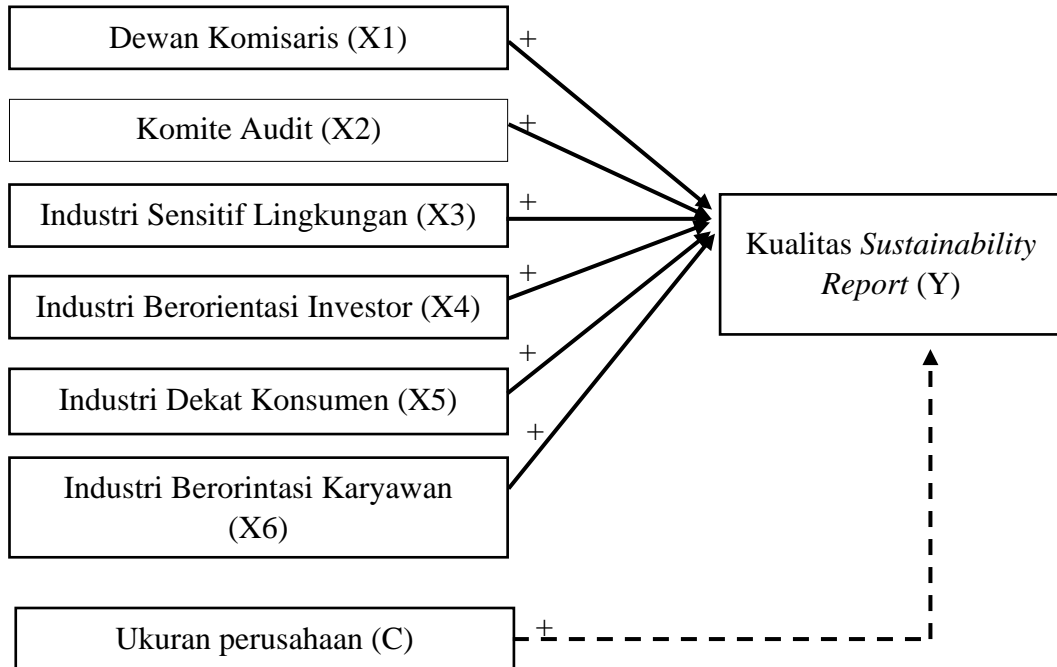
#### **2.4.6 Pengaruh Industri Berorientasi Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Karyawan merupakan *stakeholder* perusahaan yang sangat penting, karena mereka memiliki kekuatan yang signifikan dan legitimasi yang dapat mempengaruhi perusahaan. Holder-Webb et al (2009) menyatakan bahwa perusahaan farmasi mengungkapkan lebih sering dan lebih intensif dalam kaitannya dengan masyarakat, serta keanekaragaman dan sumber daya manusia. Penemuan tersebut dijelaskan oleh fakta bahwa perusahaan tersebut termasuk ke dalam industri intensif dan *Research & Development* (R&D) dengan *stakeholder* utamanya adalah *human capital*-nya. Aset yang paling berharga bagi perusahaan bukan lagi berapa asset dan berapa profit yang diperoleh, melainkan modal intelektual atau sumber daya manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fernandez-Feijoo et al (2014) dan Hamudiana & Achmad (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang tergolong dalam industri orientasi karyawan akan menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan. Semakin banyak jumlah karyawan, maka semakin tinggi tingkat transparansi yang akan mereka minta. Hasil penelitian Alfaiz & Aryati (2019) juga membuktikan bahwa tekanan karyawan memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas *sustainability report*. Karyawan merupakan *stakeholder* internal yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H7: Industri berorientasi karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report***

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV mengenai Dewan Komisaris independen, Komite Audit, industri sensitif lingkungan, industri berorientasi investor, industri dekat konsumen, dan industri berorientasi karyawan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan LQ45 pada tahun 2017 dan 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Komposisi Dewan Komisaris independen dengan jumlah yang banyak dapat dikalahkan dengan kepemilikan pengendali, menyebabkan miss koordinasi selama kegiatan pengawasa, dan penentuan jumlah dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan hukum Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 33/POJK.04/2014 Pasal 20 (3). Hal tersebut menyebabkan tugas pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris independen tidak berjalan efektif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Keberadaan Komite Audit pada perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan hukum Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang kewajiban jumlah anggota Komite Audit yang harus dipenuhi dan adanya latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan minimal pada satu anggota Komite Audit. Aturan tersebut mencerminkan

keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki Komite Audit untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan.

3. Industri sensitif lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LQ45 memiliki konsentrasi yang tinggi tentang kondisi dan dampak yang diakibatkan dari kegiatan perusahaan terhadap lingkungan. Semakin luas dan detail perusahaan mengungkapkan sektor lingkungan, maka akan meningkatkan kualitas *sustainability report*.
4. Industri berorientasi investor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Keberadaan investor di Indonesia lebih tertarik dengan kinerja ekonomi seperti kondisi profit atau kinerja ekonomi lainnya sebagai bahan pertimbangan melakukan investasi.
5. Industri dekat konsumen berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Perusahaan dengan konsumen sebagai *stakeholder* utama akan memiliki kualitas *sustainability report* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan konsumen bukan sebagai *stakeholder* utama. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen dari perusahaan LQ45 di Indonesia memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan dari perusahaan tersebut.
6. Industri berorientasi karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal ini dikarenakan karyawan perusahaan LQ45 di Indonesia cenderung menggunakan laporan keberlanjutan sebagai sesuatu yang detrimental kepada perusahaan dan sesuatu yang akan mengurangi nilai dari perusahaan. Selain itu,

perusahaan akan menggunakan laporan keberlanjutan kepada *primary stakeholder* bukan kepada *secondary stakeholder*.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian dalam pembahasan pada Bab IV adalah sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif industri sensitif lingkungan menunjukkan bahwa pengungkapan sektor lingkungan pada perusahaan sektor finansial; Infrastruktur, utilitas dan transportasi; serta sektor properti, real estate, dan konstruksi berada pada kategori pengungkapan lingkungan 0%-38,82% (rendah hingga sangat rendah). Penelitian ini menyarankan pada *Global Reporting Index* (GRI) untuk menyesuaikan item sektor lingkungan dengan kegiatan inti operasi perusahaan terutama pada kode G4-EN15, G4-EN16, G4-EN17, G4 - 18, G4-EN19, G4-EN20. G4-EN21, G4-EN24 yang membahas tentang emisi gas rumah kaca, emisi udara, dan limbah yang dihasilkan.
2. Perusahaan LQ45 sektor aneka industri, properti, real estate, pertambangan, industri dasar kimia, dan infrastruktur tergolong pada perusahaan tidak dekat dengan konsumen. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perusahaan sebaiknya memproduksi barang/ jasa yang memiliki informasi keberlanjutan dan menggunakan praktik tanggung jawab sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagai strategi *marketing*. Hal tersebut mampu menciptakan *brand image* perusahaan di mata masyarakat dan menarik masyarakat untuk menggunakan produk dari perusahaan tersebut, sehingga pengungkapan keberlanjutan



perusahaan akan lebih luas terutama pada kode G4-PR5 tentang kepuasan pelanggan, G4-PR7 tentang iklan, promosi, dan sponsor, serta G4-PR8 tentang keluhan pelanggan.

3. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan empat *stakeholder* seperti lingkungan, investor, konsumen, dan karyawan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *stakeholder* lain seperti pemerintah dan auditor. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian menggambarkan tekanan *stakeholder* yang komprehensif. Penelitian ini memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi terhadap analisis konten *sustainability report* dan hanya mendasar pada item-item yang dilaporkan perusahaan. Oleh karena itu, Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengukuran *sustainability report* menggunakan metode lain, seperti metode skoring yang dibuat oleh berbagai peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aktas, R., Kayalidere, K., & Kargin, M. (2013). Corporate Sustainability Reporting and Analysis of Sustainability Reports in Turkey. *International Journal of Economics and Finance*, 5(3), 113–125. <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n3p113>
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Alotaibi, K., & Hussainey, K. (2016). Quantity versus quality: The value relevance of csr disclosure of saudi companies. *Corporate Ownership and Control*, 13(2), 167–177. <https://doi.org/10.22495/cocv13i2p15>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 12(3), 210–222. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2016.09.001>
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E., & Davis, P. E. (2016). Agency Theory: The Times, They are A-Changin'. *Management Decision*, 54(1), 174–193. <https://doi.org/10.1108/MD-02-2015-0058>
- Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2004). Doing Better at Doing Good: When, Why, and How Consumers Respond to Corporate Social Initiatives. *California Management Review*, 47(1), 9–24. <https://doi.org/10.2307/41166284>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2008). Factors influencing social responsibility disclosure by Portuguese companies. *Journal of Business Ethics*, 83(4), 685–701. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9658-z>
- Budiman, Ferry dan Supatmi. 2009. Pengaruh Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) terhadap Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham Studi Kasus pada Perusahaan Pemenang ISRA Periode 2005-2008. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4-5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Darmadi, S. (2013). Do women in top management affect firm performance?

- Evidence from Indonesia. *Corporate Governance (Bingley)*, 13(3), 288–304. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2010-0096>
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory* (4th editio). McGraw-Hill Education.
- Delmas, M., & Toffel, M. W. (2004). Stakeholders and environmental management practices: An institutional framework. *Business Strategy and the Environment*, 13(4), 209–222. <https://doi.org/10.1002/bse.409>
- Dobson, A. J. (1993). Moral Hazard, Adverse Selection and Reputation: A Synthesis. *Managerial Finance*, 19(6), 2–8. <https://doi.org/10.1108/eb013725>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65. <https://doi.org/10.2307/258887>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*, 2<sup>nd</sup> Edition. Prentice-Hall. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Gamerschlag, R., Möller, K., & Verbeeten, F. (2011). Determinants of voluntary CSR disclosure: Empirical evidence from Germany. *Review of Managerial Science*, 5(2), 233–262. <https://doi.org/10.1007/s11846-010-0052-3>
- Gaur, S., Bathula, H., & Singh, D. (2015). Ownership Concentration, Board Characteristics and Firm Performance. *Management Decision*, 53(5), 911–931.
- Ghozali, A. K., & Rohman, A. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Kinerja Berkelanjutan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–10.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2017, 11, 13). Diakses melalui laman [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).
- Habek, P., & Wolniak, R. (2016). Assessing The Quality of Corporate Social Responsibility Reports: The Case of Reporting Practices in Selected European Union Member States. *Qual Quant*, 50, 399–420. <https://doi.org/10.1007/s11135-014-0155-z>
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 226–236.
- Holder-Webb, L., Cohen, J. R., Nath, L., & Wood, D. (2009). The supply of corporate social responsibility disclosures among U.S. firms. *Journal of Business Ethics*, 84(4), 497–527. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9721-4>
- Image, Watcdoc. (2019, April 30). Sexy Killer (Full Movie) [Video Youtube]. Diakses melalui [www.youtube.com](http://www.youtube.com), 11 Januari 2020.
- Janggu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Justin, P., & Hadiprajitno, B. (2019). Pengaruh Struktur Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Khosa, A. (2017). Independent directors and firm value of group-affiliated firms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(2), 217–236. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2016-0076>

- Kilic, M., & Kuzey, C. (2017). Factors Influencing Sustainability Reporting: Evidence from Turkey. *Recent Issues in Accounting Finance and Auditing 2017 (in the Memory of Prof. Dr. Fehmi Yildiz, Trakya Uni.* <https://doi.org/10.2139/ssrn.3098812>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2011). Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia. (Online), (<http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-GCG-Konsultan-Aktuaria.pdf>). <https://doi.org/10.1097/QAD.0b013e32833e77c9>
- Latifah, S. W., Rosyid, M. F., Purwanti, L., & Oktavendi, T. W. (2019). *Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Sustainability Report*. 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.22219/jrak.v9i2.56>
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 9(11), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Mahmood, M., & Orazalin, N. (2017). Green governance and sustainability reporting in Kazakhstan's oil, gas, and mining sector: Evidence from a former USSR emerging economy. *Journal of Cleaner Production*, 164, 389–397. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.203>
- Man, C. K. (2015). International Perspectives: The impact of Corporate Sustainability Disclosure Decision , Disclosure Quality , Disclosure Quantity , Disclosure Index on Financial Analyst Following , Forecast Accuracy and Forecast Dispersion : Evidence from Financial Time. *Doctoral Dissertation, University of Aberdeen, Aberdeen.*, 3(July).
- Manaf, N. A. a., Atan, R., & Mohamed, N. (2006). Environmentally sensitive companies social responsibility and reporting: A study of Malaysian companies. *A Paper Presented at the 5th Australasian Conference on Social and Environmental Accounting Research, 22 - 24 November: Sydney.*, 1–25.
- Martínez-Ferrero, J., Garcia-Sanchez, I. M., & Cuadrado-Ballesteros, B. (2015). Effect of financial reporting quality on sustainability information disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(1), 45–64. <https://doi.org/10.1002/csr.1330>
- Mukti, B. T. P. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.18860/em.v4i2.2453>
- National Center for Sustainability Reporting. *Daftar Peringkat - Asia Sustainability reporting (SR) Rating 2018*. Diakses dari laman <https://www.ncsr->

[id.org/id/2018/12/19/winner-asia-sustainability-reporting-sr-rating-2018/](https://www.ojk.go.id/2018/12/19/winner-asia-sustainability-reporting-sr-rating-2018/)  
Januari 2020.

Nasir, A., Ilham, E., & Utara, V. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 22(01), 1–18.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2017. *Infografis Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit Sustainability Report*. Diakses dari laman <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan-dan-Emiten.aspx> Januari 2020.

Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 tentang Pedoman Penyusunan Standar Industri Hijau.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atay Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.04/2014 tentang Komite Nominasi dan Remunerasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2017 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>

Safitri, M., & Saifudin. (2019). Implikasi Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 13–25.

Saka, C., & Noda, A. (2013). The Effects of Stakeholders on CSR Disclosure: Evidence from Japan. *SSRN Electronic Journal*, 1–32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2239469>

- Setiawan, K., Mukhzarudfa, & Hizazi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Unja*, 4(2), 30–40.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Situmorang, R., & Hadiprajitno, B. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(April 2012), 1–14.
- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 71–92.
- Sulaiman, M., Abdullah, N., Fatima, A. H., Sciences, M., Gombak, J., Lumpur, K., Campus, G. B., & Terengganu, K. (2014). Determinants of Enviromental Reporting Quality in Malaysia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 22(1), 63–90.
- Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapann Sustainability Report dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Majalah Ilmiah Solusi*, 16(4), 1–22.
- Sweeney, L., & Coughlan, J. (2008). Do different industries report Corporate Social Responsibility differently? An investigation through the lens of stakeholder theory. *Journal of Marketing Communications*, 14(2), 113–124. <https://doi.org/10.1080/13527260701856657>
- Thomsen, S., Pedersen, T., & Kvist, H. K. (2006). Blockholder ownership: Effects on firm value in market and control based governance systems. *Journal of Corporate Finance*, 12(2), 246–269. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2005.03.001>
- Tran, D. H. (2014). Multiple corporate governance attributes and the cost of capital - Evidence from Germany. *British Accounting Review*, 46(2), 179–197. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.02.003>
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Yi, T. F., & Yu, C. K. (2010). *Research on Sustainability Reporting in Hong Kong*.  
*April*, 1–23.

[www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)